

Ekspansi Hisyam bin Abdul Malik di Afrika Utara dan Pemberontakan Kaum Berber

Muhammad Taufik¹, Muhammad Fariz Aqila², Ellya Roza³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: mhdtaufik453@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas ekspansi Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (724–743 M) di Afrika Utara dan pemberontakan Berber yang dipicu kebijakan diskriminatif. Upaya Hisyam memperkuat kekuasaan Umayyah terganggu oleh perlakuan tidak adil dan pajak memberatkan terhadap Berber. Ketidakpuasan ini memuncak dalam pemberontakan besar pada 740 M. Penelitian ini menggunakan metode analisis sejarah dengan studi pustaka, mengkaji sumber primer dan sekunder untuk memahami penyebab konflik, strategi militer, dan dampaknya. Hasil menunjukkan bahwa pemberontakan Berber dipicu diskriminasi serta kesadaran politik dan militer yang berkembang. Konflik ini melemahkan kontrol Umayyah dan membuka jalan bagi tumbangnya dinasti tersebut. Studi ini menegaskan bahwa kebijakan tidak adil dapat memicu keruntuhan rezim.

Kata kunci: *Hisham bin Abdul Malik, Dinasti Umayyah, Pemberontakan Berber*

Abstract

This article discusses the expansion of Caliph Hisham ibn Abd al-Malik (724–743 CE) in North Africa and the Berber revolt triggered by discriminatory policies. Hisham's efforts to strengthen Umayyad rule were hindered by unfair treatment and burdensome taxation imposed on the Berbers. This discontent culminated in a major uprising in 740 CE. The study employs historical analysis using a literature review approach, examining both primary and secondary sources to understand the causes of the conflict, the military strategies employed, and its impact. The findings show that the Berber revolt was driven not only by discrimination but also by growing political and military awareness. This conflict weakened Umayyad control and paved the way for the dynasty's downfall. The study underscores that unjust policies can lead to regime collapse.

Keywords : *Hisham bin Abdul Malik, Umayyad Dynasty, Berber Rebellion, North Africa, Discrimination*

PENDAHULUAN

Hisyam bin Abdul Malik adalah salah satu khalifah Umayyah yang berupaya memperluas pengaruh di Afrika Utara. Namun, kebijakan pajak yang memberatkan dan diskriminasi terhadap kaum Berber memicu ketidakpuasan yang berujung pada pemberontakan besar tahun 740 M. Pemberontakan ini melemahkan kontrol Umayyah di Afrika Utara dan menjadi faktor percepatan kejatuhan dinasti tersebut.

Wilayah Afrika Utara memiliki peran strategis sebagai titik awal penyebaran Islam ke benua Eropa. (Romli, 2022). Sebagian besar suku Berber menetap di wilayah selatan Maroko, seperti di kota-kota Marrakech, Agadir, dan Ouarzazate beserta daerah sekitarnya. Selain itu, ada pula komunitas Berber yang tinggal di bagian utara, termasuk di Tetouan, Nador, dan sekitarnya. (Febriyanto & Suranta, 2023) Penelitian ini bertujuan menganalisis ekspansi Hisyam bin Abdul Malik serta faktor yang memicu pemberontakan Berber. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi strategi militer, kebijakan administrasi, dan dampaknya terhadap stabilitas Umayyah.

Hisyam bin Abdul Malik (691–743 M) merupakan putra Abdul Malik bin Marwan, salah satu khalifah Umayyah berpengaruh. Sebelum naik takhta pada 724 M, ia memegang berbagai jabatan administratif yang membentuk keterampilannya dalam pemerintahan. Sebagai khalifah, Hisyam

dikenal disiplin, cermat dalam pengelolaan keuangan, serta mendukung ekspansi militer, terutama di Afrika Utara dan perbatasan Bizantium (Hariyanti & Mawardi, 2023)

Masa kepemimpinannya menandai puncak kejayaan Dinasti Umayyah, sekaligus menjadi periode penuh tantangan besar yang menguji stabilitas kekuasaannya. Kebijakan diskriminatif terhadap non-Arab Muslim, seperti Berber dan Persia, memicu ketidakpuasan. Selain itu, ancaman dari Bizantium serta pemberontakan internal semakin melemahkan stabilitas Umayyah.(Maulidan et al., 2024) Kelompok Abbasiyah, yang pusat gerakan politik dan militer awal Abbasiyah berada di wilayah Khurasan, mulai menggalang dukungan untuk menggulingkan Umayyah.(Safitri & Afrizal, 2024) Setelah wafatnya Hisyam pada 743 M, kemunduran Umayyah semakin nyata seperti pemberontakan yang dipimpin oleh kelompok abbasiyah, pemberontakan ini mnjadi pukulan besar bagi bani umayyah hingga akhirnya jatuh pada 750 M.(Basri et al., 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa literatur sejarah klasik dan dokumen resmi kekhalifahan, serta sumber sekunder seperti buku dan artikel ilmiah. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah latar belakang sosial-politik, faktor penyebab pemberontakan kaum Berber, strategi militer yang ditempuh Dinasti Umayyah, serta dampak jangka panjangnya terhadap stabilitas pemerintahan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dinamika internal yang melatarbelakangi konflik tersebut secara menyeluruh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspansi Umayyah di Afrika Utara dan Pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik

Ekspansi Dinasti Umayyah ke Afrika Utara pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik merupakan bagian penting dari dinamika politik dan militer dalam sejarah Islam klasik. Hisyam bin Abdul Malik (691–743 M) adalah khalifah kesepuluh dari Dinasti Umayyah yang memerintah dari tahun 724 hingga 743 M. Ia merupakan putra dari Abdul Malik bin Marwan dan dikenal sebagai pemimpin yang teliti, tegas, serta memiliki perhatian besar terhadap stabilitas kekuasaan. Masa pemerintahannya dipandang sebagai salah satu periode paling stabil dalam sejarah Dinasti Umayyah, ditandai oleh reformasi birokrasi, penguatan militer, dan peningkatan dukungan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan. (Darmadi, 2012)

Dalam bidang administrasi, Hisyam memperlihatkan komitmen tinggi terhadap transparansi dan efisiensi pemerintahan, Salah satu contohnya adalah penerapan sistem pencatatan gaji khalifah secara terbuka dan terdokumentasi, yang mencerminkan semangat antikorupsi dalam struktur pemerintahan Umayyah.(Darmadi, 2012) Ketelitian administrasi ini sangat relevan dengan strategi kekhalifahan dalam mengelola wilayah ekspansi, termasuk Afrika Utara. Di bidang militer, kepemimpinan Hisyam juga sangat menonjol. Ia meneruskan kebijakan ekspansi dan penaklukan yang telah dirintis oleh para pendahulunya, sekaligus memperkuat struktur militer untuk menghadapi tantangan dari dalam dan luar wilayah kekuasaan.(Darmadi, 2012)

Ekspansi ke Afrika Utara sendiri bukanlah usaha baru, melainkan kelanjutan dari proses panjang sejak masa awal Dinasti Umayyah. Salah satu tokoh penting dalam proses ini adalah Uqbah ibn Nafi', jenderal yang berjasa dalam penaklukan wilayah Maghrib serta pendirian kota Qairawan sebagai pusat kekuasaan dan penyebaran Islam di Afrika Utara.(Ungusari, 2015) Kota ini menjadi simbol keberhasilan militer dan juga pusat dakwah dan kebudayaan yang memperkuat legitimasi Umayyah. Strategi hisyam yang menekankan pada penguatan militer dan efisiensi pemerintahan memberi pondasi kuat bagi pengelolaan wilayah ekspansi seperti Afrika Utara.

Keberhasilan ekspansi Umayyah pada masa Hisyam tidak hanya bertumpu pada kekuatan senjata, tetapi juga pada pendekatan administratif dan integratif. Pemerintah Umayyah menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi resmi, membangun infrastruktur pendukung, serta menempatkan para gubernur dari kalangan yang loyal dan berpengalaman.(Yusra, 2012) Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kontrol kekuasaan, tetapi juga mempercepat proses arabisasi dan islamisasi di kawasan tersebut.(Ashara, 2021).

Penyebab Pemberontakan Kaum Berber

Namun, di balik keberhasilan itu, muncul resistensi dari penduduk lokal, terutama dari kalangan suku Berber. Meskipun secara formal banyak dari mereka telah memeluk Islam, tetapi ketimpangan dalam perlakuan sosial, ekonomi, dan politik menumbuhkan benih pemberontakan. Bangsa Berber sering direkrut sebagai pasukan militer Islam, namun tidak memperoleh hak yang setara dengan pasukan Arab.

Pemberontakan dan Dampaknya

Ketidakpuasan ini memuncak dalam bentuk pemberontakan besar yang meletus pada tahun 739 M, dipimpin oleh Maysarah al-Matghari. Kaum Berber mengandalkan taktik perang gerilya yang sangat efektif dalam menghadapi kekuatan Umayyah yang terbiasa dengan perang terbuka. Serangan mendadak, penyergapan, serta mobilitas tinggi menjadi senjata utama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Umayyah unggul secara jumlah pasukan dan persenjataan, mereka kesulitan menghadapi bentuk perlawanan lokal yang fleksibel dan adaptif.

Dampak dari pemberontakan ini sangat signifikan. Tidak hanya menyebabkan kekacauan di wilayah Maghrib, tetapi juga melemahkan kendali pusat atas daerah-daerah barat kekuasaan Islam. Dalam jangka panjang, muncul kekuatan-kekuatan lokal seperti Dinasti Idrisiyah di Maroko yang memisahkan diri dari otoritas kekhalifahan. Peristiwa ini menandai dimulainya proses pemecahan kekuasaan di dunia Islam bagian barat, Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi integrasi yang digunakan oleh Dinasti Umayyah memiliki keterbatasan, meskipun saat itu dipimpin oleh tokoh yang kuat seperti Hisyam bin Abdul Malik.(Ashara, 2021)

Dengan demikian, biografi dan kebijakan pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekspansi dan perlawanan di Afrika Utara. Strategi administrasi dan militer yang ia terapkan memberi pondasi kuat bagi ekspansi, namun juga memperlihatkan tantangan internal yang pada akhirnya turut memperlemah kekuasaan pusat di ujung masa pemerintahannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspansi Dinasti Umayyah di bawah Khalifah Hisyam bin Abdul Malik tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga reformasi pemerintahan dan penyebaran budaya Arab-Islam. Namun, perlakuan tidak adil terhadap kaum Berber yang telah memeluk Islam memicu pemberontakan besar pada 739 M. Pemberontakan ini mengguncang dominasi Umayyah di Afrika Utara dan mempercepat kemundurannya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak dapat bertahan hanya dengan kekuatan militer, tetapi harus disertai keadilan dan inklusi terhadap seluruh kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashara, W. Q. (2021). Sejarah Arabisasi Dan Dampak Sosiokultural Di Masa Dinasti Umayyah (661-750 M.). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PURWOKERTO.
- Basri, M., Ain, D. N. A., Nabila, N., & Wibowo, S. (2024). The story of the Umayyad Caliph. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.56495/ejr.v3i1.434>
- Darmadi, D. (2012). Makalah sejarah peradaban islam. 11620015, 11620015. <http://kurnia-valid.blogspot.my/2015/04/makalah-sejarah-peradaban-islam-dinasti.html>
- Febriyanto, M. K., & Suranta, S. (2023). AKSESORI SEBAGAI IDENTITAS ETNIK SUKU BERBER DI MAROKO. *Multikultura*, 2(4), 473–489. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i4.1050>
- Hariyanti, E., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ekonomi Dan Administrasi Pemerintahan Masa Dinasti Umayyah. *Journal on Education*, 6(1), 1762–1773. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3147>
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., Rahma, D., Indonesia, U. P., Sufyan, A., Saw, M., & Dia, M. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. 11(September), 159–180.
- Romli, H. (2022). Peradaban Islam di Afrika Utara Masa Dinasti Murabithun, Muwahidun dan Fatimiyah. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i2.11742>

- Safitri, Y., & Afrizal, M. (2024). Berdirinya dinasti bani abbas. 5(2), 47–53.
- Ungusari, E. (2015). Kontribusi Uqbah Ibn Nafi' Dalam Penaklukan Afrika Utara (46 – 63 H/ 666 – 683 M). In Iryanti (Vol. 151). Universitas Islam Negri Sunan Kalijga Yogyakarta.
- Yusra, N. (2012). Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah. Jurnal Pemikiran Islam, 37(2), 113–119.